



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 2, Issue 1, 20

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Hubungan Antar Strata Sosial dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' dalam Masyarakat Tana Toraja)

Relationships Between Social Strata in Modern Society (Case of Kapa Rampanan 'in the Tana Toraja Community)

Muhammad Tobar¹, M. Tahir Kasnawi², M. Ramli AT.³

¹Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. E-mail: muhammادتobar90@gmail.com

²Guru Besar Ilmu Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

³Dosen Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

ARTICLE INFO

How to Cite

Tobar, M., Kasnawi, M. T., & AT., M. R. (2020). Hubungan Antar Strata Sosial dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' dalam Masyarakat Tana Toraja). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(1), 17-34.

Keywords:

Strata Social, Rampanan Kapa', Modern

Kata Kunci :

Strata Sosial, Rampanan Kapa', Modern

ABSTRACT

In society always has a number of layers, this layer as a differentiator between one community with another and sometimes cause discrimination or separation in society. The social strata in Toraja society are known by the caste system, namely tana 'bulaan (native aristocrats), tana' bassi (mixed nobles), tana 'karurung (ordinary people), and tana' kua-kua (slave servants). Modern diera social strata are still very visible in the community of Tana Toraja as it relates to the tradition of kaan booty (marriage). This study aims to determine the relationship between social strata as well as the factors driving the openness of social strata in Tana Toraja society seen in the tradition of kapa travel. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The results showed that the form of relationships between social strata in the Tana Toraja community can be seen from the application process in marriage, for example when doing an application the most important thing mentioned was the Tongkonannya. For example, which Tongkonan are you from? From this Tongkonan can be known by the community based on social strata. Then social sanctions in the tradition of kapa booty. For example, when a divorce is subject to customary sanctions based on social strata. Say high strata in a class of nobles who do divorce will be subject to sanctions in the form of buffalo with a total of 24 individuals. The factors driving the openness of the social strata of society in the tradition of the tray kapa 'are the factors of modern development, the factors of scientific development, religious factors and economic factors. These factors tend to predominate in influencing the openness of the social strata of the Toraja community in the tradition of rampanan kapa'.

ABSTRAK

Dalam masyarakat senantiasa memiliki sejumlah lapisan, lapisan tersebut sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya dan

kadang menimbulkan diskriminasi atau pemisahan dalam masyarakat. Strata sosial dalam masyarakat Toraja dikenal dengan sistem kasta yaitu tana' bulaan (bangsawan asli), tana' bassi (bangsawan campuran), tana' karurung (masyarakat biasa), dan tana' kua-kua (hamba sahaya). Diera modern strata sosial masih sangat tampak pada masyarakat Tana Toraja sebagaimana kaitannya dengan tradisi *rampanan kapa'* (pernikahan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar strata sosial serta faktor pendorong keterbukaan strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja yang dilihat dalam tradisi *rampanan kapa'*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan antar strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dapat dilihat dari proses lamaran dalam pernikahan, misalnya ketika sedang melakukan lamaran hal yang paling utama disinggung adalah Tongkonannya. Misalnya kamu dari *Tongkonan* mana. Dari *Tongkonan* ini dapat diketahui masyarakat berdasarkan strata sosialnya. Kemudian sanksi sosial dalam tradisi *rampanan kapa'*. Misalnya ketika melakukan perceraian akan dikenakan sanksi adat berdasarkan strata sosialnya. Katakanlah strata tinggi dalam kelas bangsawan yang melakukan perceraian akan dikenakan sanksi berupa kerbau dengan jumlah 24 ekor. Adapun Faktor pendorong keterbukaan strata sosial masyarakat dalam tradisi *rampan kapa'* adalah faktor perkembangan zaman yakni modern, faktor perkembangan ilmu pengetahuan, faktor agama dan faktor ekonomi. Faktor tersebut cenderung mendominasi mempengaruhi keterbukaan strata sosial masyarakat Toraja dalam tradisi *rampanan kapa'*.

1. PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merupakan suatu gejala sosial yang tidak mungkin dapat dihindari yang artinya bahwa akan terdapat pada setiap masyarakat. Lapisan tersebut merupakan hal yang niscaya dalam masyarakat, karena adanya aspek yang berharga sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang terdiri dari segala aspek yang mencakup didalamnya merupakan suatu objek kajian yang menarik untuk diketahui. Begitu pula dengan suatu hal yang dihargai oleh masyarakat tersebut. Dengan kata lain, sesuatu yang dihargai dalam sebuah kelompok masyarakat akan melahirkan sebuah pemisahan-pemisahan lapisan atau kedudukan seseorang tersebut dalam masyarakat.

Berbagai perbedaan kehidupan manusia, suatu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi sosial. Perbedaan itu semata-mata ada, tetapi melalui proses suatu bentuk kehidupan baik berupa gagasan, nilai, norma, aktivitas sosial, maupun benda-benda akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik, dan berguna untuk mereka. Fenomena stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya boleh jadi berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

Namun dalam hal kenyataan sehari-hari, kita mengalami adanya ketidaksamaan. Misalnya kita melihat bahwa dalam semua masyarakat yang dijumpai ketidaksamaan dibidang kekuasaan, sebagian anggota masyarakat mempunyai kekuasaan sedangkan sisanya dikuasai. Kita pun mengetahui bahwa

anggota masyarakat dibeda-bedakan berdasarkan kriteria lain, misalnya berdasarkan kekayaan dan penghasilan, atau berdasarkan prestise dalam masyarakat. Pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya dalam sosiologi dinamakan stratifikasi sosial (*Social Stratification*).

Stratifikasi sosial merupakan konsep inti dalam sosiologi dalam arti, stratifikasi sosial digunakan sebagai alat analisis pada seluruh bidang kajian sosiologi. Konsep ini memberikan pemahaman kritis mengenai beragam fenomena sosial dalam berbagai kajian sosiologi dengan aneka perspektif dan metodenya. Karenanya, kajian stratifikasi dan mobilitas sosial adalah hal yang signifikan dalam sosiologi. Hal ini berkaitan dengan dampak stratifikasi dan mobilitas sosial terhadap kehidupan individu maupun kelompok dalam sebuah masyarakat (Pattinasarany, 2016: xvii).

Pattinasarany (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa signifikansi pentingnya mempelajari tentang kajian tentang stratifikasi dan mobilitas sosial. Signifikansi pertama dalam kajian stratifikasi dan mobilitas sosial adalah memberikan indikasi tentang ada atau tidaknya struktur dan sistem yang menerapkan kesetaraan kesempatan dalam sebuah masyarakat (Haralambos, 2004: 72). Hak anggota masyarakat untuk mendapatkan kesetaraan kesempatan merupakan isu yang penting untuk ditelaah dan diterapkan. Hal itu dapat berupa kesempatan dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, maupun kesempatan untuk meningkatkan posisi sosial. Penting pula untuk dikaji landasan pemikiran terbentuknya atau tidak terbentuknya struktur dan sistem yang membuka kesempatan dan akses setara bagi seluruh anggota masyarakat. Selain itu, bagaimana pelaksanaan kesetaraan kesempatan dan akses tidak kalah penting untuk dicermati. Dalam masyarakat yang menerapkan kesetaraan kesempatan diharapkan anggota masyarakatnya dapat mewujudkan potensinya secara maksimal.

Kedua, fenomena kehidupan masyarakat yang hierarkis memberi pengaruh terhadap kesempatan hidup (*life chance*) individu atau kelompok. Kesempatan hidup itu sendiri dapat dipahami sebagai peluang (*apportunity*) yang dimiliki seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat mencapai tujuannya, maupun meningkatkan kualitas hidupnya. Peluang ini terkait dengan posisi sosial-ekonomi seorang dalam hierarki masyarakatnya. Selain itu, stratifikasi sosial juga berpengaruh terhadap perilaku, gaya hidup, serta hubungan atau relasi sosial yang terbentuk antara anggota masyarakat dan sebagainya.

Signifikansi ketiga dari kajian stratifikasi sosial adalah mampu melihat keterbukaan suatu masyarakat. Terbuka atau tertutupnya masyarakat dapat dilihat dari aspek dinamis stratifikasi sosial. Yaitu ada atau tidaknya mobilitas vertikal dalam masyarakat tersebut. Tidak ada masyarakat sepenuhnya terbuka ataupun tertutup. Secara teoritis semakin terbuka suatu masyarakat, semakin besar peluang bagi individu-individu untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi melalui usaha, kerja keras, dan prestasinya. Kondisi ini memberi kontribusi, antara lain pada semakin terpacunya individu-

individu untuk menunjukkan prestasi atau pencapaian dirinya dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mencapai posisi sosial yang lebih tinggi. Sistem masyarakat semacam ini menempatkan seseorang dalam kedudukan tertentu yang ditentukan oleh prestasi atau pencapaian dirinya. Sistem ini dikenal dengan meritokrasi. Dalam sistem semacam ini, peningkatan posisi sosial atas dasar prestasi menjadi dominan dibandingkan dengan pewarisan hal tersebut dari orang tua atau keluarga.

Keempat, terkait dengan mobilitas sosial, arti penting kajian stratifikasi dan mobilitas sosial adalah dapat mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mobilitas sosial vertikal. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dianggap memberikan kontribusi terhadap hal tersebut. Namun, kecenderungan besarnya pengaruh pendidikan mengalami perubahan antar waktu dan antar negara. Berbagai faktor lain, seperti gender, ras, latar belakang sosial-ekonomi keluarga, modal sosial, pada beberapa masyarakat juga turut memberikan pengaruh terhadap mobilitas vertikal. Isu penting lainnya untuk diidentifikasi dan dikaji adalah mengenai kondisi yang mungkin menghambat atau mempersulit mobilitas sosial individu-individu dalam masyarakat.

Kelima, stratifikasi sosial terkait dengan isu keadilan sosial yang diperoleh individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat, khususnya kelompok yang terpinggirkan/marginal, misalnya kelompok miskin, minoritas, perempuan. Dalam masyarakat yang menerapkan kesetaraan kesempatan dalam berbagai bidang dan mobilitas sosial, keadilan sosial diharapkan terwujud bagi anggota-anggotanya. Bagi bangsa Indonesia, keadilan sosial merupakan suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur, berbahagia buat semua orang, tidak ada penghinaan, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan (Yayasan Kepada Bangsa, 2001: 170).

Pada masa sebelum penjajahan, Indonesia belum berupa sebuah negara melainkan masih berupa kerajaan-kerajaan. Awal kelahiran kerajaan di Indonesia adalah lahirnya kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang sudah ada di Indonesia sejak abad keempat. Studi mengenai stratifikasi di Indonesia dapat ditelusuri sejak masuknya agama Hindu di Indonesia, di mana pengaruh agama Hindu di Indonesia tidak hanya membawa agama tetapi juga peradaban di Indonesia bagian Barat.

Pada masa kerajaan Hindu, lahir dan berkembang sistem kasta dimasyarakat. Masyarakat terbagi menjadi empat kasta, yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta Brahmana merupakan golongan agamawan yang terdiri dari para pemimpin agama yaitu para pendeta. Kasta Brahmana menduduki posisi tinggi dalam stratifikasi masyarakat pada saat itu. Kasta Ksatria adalah golongan prajurit dan pejabat pemerintahan. Mereka bertugas menjalankan roda pemerintahan dalam. Kasta ini menempati tempat kedua dalam stratifikasi masyarakat masa itu. Adapun orang-orang yang termasuk dalam kasta Waisya adalah golongan pedagang, pengrajin, petani, di mana mereka menjalankan

prekonomian masyarakat. sedangkan Kasta Sudra merupakan golongan rakyat jelata, yaitu pekerja pertanian, pembantu, dan buruh. Kasta ini berada pada strata sosial paling rendah (Pattinasarany, 2016: 64).

Adapun sistem stratifikasi sosial pada masa penjajahan Jepang. Stratifikasi sosialnya terdiri dari golongan Jepang, Indonesia asli, Indo-Eropa, dan Cina. Golongan pertama, yaitu orang Jepang, merupakan golongan penguasa pada saat itu. Mereka menduduki lapisan tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat. Strata kedua adalah orang Indonesia yang menempati strata tengah. Kaum intelektual Indonesia memiliki prevelise tinggi. Mereka diberi posisi pekerjaan yang sebelumnya hanya dapat diduduki oleh golongan Eropa dan Indo-Eropa pada masa penjajahan Belanda. Orang Indonesia yang berpendidikan juga diberikan pelatihan militer, sehingga terbuka kesempatan baru untuk menjadi tentara. Disisi lain, kelompok aristokrat Indonesia secara bertahap kehilangan otoritasnya. Pada saat itu, diantara orang Indonesia sendiri terbangun jarak sosial antara kelompok intelektual dengan rakyat Indonesia kebanyakan. Jarak sosial tersebut semakin lama semakin membesar. Strata ketiga yaitu golongan Indo-Eropa dan Cina yang merupakan lapisan terendah.

Dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia sejak jaman penjajahan hingga saat ini, terjadi perubahan-perubahan sosial maupun politik yang berpengaruh pada stratifikasi sosial masyarakat Indonesia. Menurut Furnivall, pada jaman penjajahan Belanda masyarakat Indonesia terbagi dalam tiga strata berdasarkan ras, yaitu kelompok Belanda bangsa Eropa (strata tertinggi), kelompok Timur/minoritas asing (strata kedua), dan penduduk Indonesia asli/*Inlander* (strata rendah) (Nasikun 1884; Vander Kroef: 140).

Pasca kemerdekaan juga terjadi perubahan stratifikasi sosial dan mobilitas sosial masyarakat. Sebagai contoh, di Yogyakarta, prestise sosial kaum bangsawan mengalami penurunan sedangkan kaum status intelektual mengalami peningkatan. Bahkan sejak jaman revolusi nasional, rakyat Yogyakarta senang menerima kepemimpinan kaum intelektual karena kelas intelektual bersifat terbuka dan memungkinkan untuk dimasuki oleh setiap orang melalui saluran-saluran pendidikan dan afiliasi partai. Di lain pihak, kelas bangsawan tertutup bagi mereka yang tidak berasal dari keturunan kaum bangsawan (Soemardjan, 1981: 110)

Jaspan (1961) memaparkan bahwa stratifikasi di pedesaan Jawa yang terdiri dari empat strata (kuli kentjeng, kulia gundul, kuli karangkopek, dan indung tlosor) tidak banyak lagi digunakan. Namun, karakteristik setiap strata masih dapat digunakan sebagai dasar pembeda antara posisi sosial yang ada. Ia melihat bahwa dari keempat strata masyarakat pedesaan, terdapat kecendrungan dimana kuli kentjeng menjadi kelas kulak. Mereka memperoleh penghasilan dari hasil pertanian dan uang pinjaman dari pengaturan bagi hasil panen (maro). Mereka kadang memiliki setengah atau lebih dari setengah sawah

di desa (Jaspan, 1961:12). Sedangkan kuli gundul dan petani lainnya membayar setengah atau sebagian dari panennya untuk mendapatkan pinjaman benih, binatang yang digunakan untuk membajak sawah, atau uang tunai (Jaspan, 1961:12).

Penelitian mengenai stratifikasi sosial telah dilakukan. Sebagaimana Penelitian Sujatmiko mengenai stratifikasi sosial dan mobilitas sosial masyarakat Jakarta mengkaji mengenai persepsi masyarakat tentang stratifikasi, pola mobiltias okupsi antar generasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas okupsi antar generasi (Sujatmiko, 1996: 83).

Kemudian penelitian Lawang (2004), menggunakan model Weberian untuk menganalisis hubungan antar dimensi kekuasaan, privelese dan prestise dalam sistem sosial di Cancar, Manggarai, Flores Barat. Adapun konsep yang digunakan adalah stratifikasi sosial dari Weber; kekuasaan, privelese, dan prestise. Dalam mengkaji hubungan tersebut, Lawang melakukan perbandingan antara tahun 1950-an dan 1980-an, agar konsistensi dan inkonsistensi ketiga dimensi tersebut dapat tampak jelas, sehingga mobilitas vertikal dan horizontal dapat dikaji dalam penelitian ini. Lawang melihat stratifikasi sebagai kenyataan subyektif daripada obyektif, oleh karena itu maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara metodologi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan.

Dari beberapa penelitian yang terkait dengan stratifikasi sosial, penulis berpendapat bahwa stratifikasi sosial sudah ada sejak dahulu di masyarakat, dan tergantung analisis kita dalam melihat strata sosial tersebut. Kajian ini khususnya secara sosiologis juga memiliki arti penting bagi kepentingan publik/masyarakat. Dengan adanya pemahaman tentang pentingnya kestaraan kesempatan, maka telaah stratifikasi sosial mampu meberikan usulan perumusan kebijakan mengenai hak warga negara dalam hal kesetaraan kesempatan. Pemikiran mengenai kebijakan yang inklusif dan yang dapat megubah struktur masyarakat menjadi lebih adil merupakan sumbangan pemikiran penting dari telaah stratifikasi bagi kepentingan publik. Selain itu terkait dengan isu keterbukaan masyarakat. Studi stratifikasi sosial dapat memberikan kontribusi pada perlunya perubahan stratifikasi masyarakat hingga menjadi lebuah terbuka. Penulis tekankan bahwa dalam penelitian ini penulis akan mengaitkan antar strata sosial dalam perkawinan. Dan isu ini secara sosiologis sangat penting dan menarik untuk publik/masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki karakteristik stratifikasi sosial yang berbeda-beda, misalnya di masyarakat Toraja memiliki strata sosial mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dikenal dengan istilah *tana* '(kasta). Masyarakat Toraja sejak dahulu mengenal sistem pelapisan sosial msasyarakat yang bersumber dari ajaran kepercayaan leluhur yang disebut *aluk todolok*. Strata tersebut yang mengatur berbagai aspek kehidupan terutama berinteraksi dalam masyarakat. Kedudukan seseorang yang diatur sesuai strata sosial sangat mempengaruhi hubungan

pergaulan, sehingga tampak adanya perbedaan, baik dalam hal berpakaian maupun perilaku mereka sehari-hari. Hal ini akan menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat Toraja disebut *Tana'* (kasta) yang dibagi dalam beberapa tingkatan (Akin Duli dan Hasanuddin, 2003: 13)

1. *Tana' bulaan*, yaitu lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukaran aluk, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama.
2. *Tana' bassi*, yaitu lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan.
3. *Tana' karurung*, yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil
4. *Tana' kua-kua* yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdikan kepada para bangsawan.

Marampa dan Upa Labuhari (1997:28) menjelaskan bahwa masyarakat Toraja mengenal 3 tingkatan sosial dalam masyarakatnya baik itu dalam aktivitas pemeliharaan adat, upacara-upacara keagamaan, sikap maupun tutur bahasa masing-masing mempunyai disiplin sendiri.

1. *Tokapua (Tana' Bulaan)*, tingkatan ini adalah golongan “*rulling class*” dalam masyarakat Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, pemuka masyarakat.
2. *Tomakaka (Tana' Bassi)*, golongan menengah masyarakat Toraja disebut *tomakaka*. Golongan ini erat hubungannya dengan golongan *tokapua*. Mereka adalah golongan bebas, mereka juga memiliki tanah persawahan, namun tidak sebanyak yang dimiliki golongan bangsawan.
3. *Tobuda (Tana' Karurung-Tana' Kua-kua)*, golongan ini terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja ialah *tobuda*. Pada umumnya mereka tidak mempunyai tanah persawahan sendiri. Mereka adalah penggarap tanah bangsawan, kaum tani, pekerja yang ulet, tekun dan hidup sangat sederhana. Mereka adalah golongan termasuk kaunan atau golongan budak dahulu. Semua kaum bangsawan mempunyai lusinan budak. Golongan hamba ini adalah yang paling dipercaya atasannya karena nenek mereka telah bersumpah setia turun-temurun. Akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Mereka ada sekitar 70 % dari masyarakat, golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas yang lebih tinggi seperti *tokapua* dan *tomakaka*.

Arianus Mandading (2005:116), kebudayaan masyarakat Toraja dikenal 4 tingkatan atau strata sosial, diantaranya:

1. *Tana' Bulaan* atau golongan bangsawan
2. *Tana' Bassi* atau golongan bangsawan menengah
3. *Tana' Karurung* atau rakyat biasa/rakyat merdeka

4. *Tana' Kua-kua* atau golongan hamba

Hasbi, DAT Pulubuhu, M Arsyad, OP Liu (2019), menemukan dalam kajiannya bahwa stratifikasi sosial yang masih berlaku dalam masyarakat Toraja hingga kini adalah yang pertama *tana' bulaan* (golongan bangsawan asli), yang kedua *tana' bassi* (golongan bangsawan campuran), dan ketiga *tana' karurung* (golongan masyarakat biasa).

Naqib Najah (2014) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Toraja sendiri, stratifikasi sosial dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

1. *Tana' Bulaan* atau kasta bangsawan tinggi
2. *Tana' Bassi* atau kasta bangsawan menengah
3. *Tana' Karurung* atau kasta rakyat merdeka
4. *Tana' Kua-kua* atau kasta hamba sehayu

Menurut Hasbi, DAT Pulubuhu, Mansyur Radjab, Asyraf Hj Ab Raman (2019) bahwa golongan paling bawah, yaitu golongan *tana' kua-kua*, saat ini sudah membaour ke dalam golongan di atasnya melalui mobilitas vertikal.

Adanya pengelompokan kelas dalam masyarakat, berdampak pula pada perbedaan aturan bagi masing-masing kasta. Aturan yang berlaku bagi bangsawan tidak akan terjadi dikalangan rakyat biasa. Begitupun hal yang berbeda juga ditunjukkan oleh kelas hamba sahaya. Itulah potret kehidupan masa lalu. Aturan-aturan kecil diterapkan dalam rangka mencapai alur hidup yang lebih baik. Salah satu diantaranya adalah aturan dalam pernikahan. Di suku Toraja, pernikahan adalah proses menjalin silaturahmi dengan keluarga yang lain. Besarnya tujuan didalam sebuah pernikahan, menjadi prosesi momen yang sakral (Naqib Najah, 2014: 970).

Dalam pernikahan (saling menikahi) orang Toraja, menurut adat yang resmi dahulu bahkan sekarang masih ada pada wilayah adat tertentu, tidak pernah dibolehkan seorang anak laki-laki dari strata *tana' karurung* atau strata *tana' kua-kua*. Menikah dengan perempuan dari strata *tana' bulaan* atau *tana' bassi*. Jika hal ini terjadi, maka dikenakan hukuman adat yang disebut *Unteka' Palanduan* atau *Unteka' Bua Layuk* (Bararuallo, 2010: 88-89)

Sesuai dengan ruang lingkup strata sosial yang mana mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, maka pada akhirnya masalah yang menarik untuk ditelaah dan dibahas lebih jauh ada hubungannya dengan tradisi *rampanan kapa'* (pernikahan). Di dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pandangan masyarakat Toraja dalam melaksanakan upacara adat, misalnya dalam melaksanakan adat perkawinan tentunya memiliki makna dan proses yang berbeda-beda dalam setiap lapisan masyarakat di Kabupaten Tana Toraja. Dalam hal ini setiap lapisan-lapisan masyarakat Toraja yang dipaparkan pada paragraph sebelumnya.

Namun ada hal yang menarik selaku peneliti bahwa jika dahulu masyarakat yang berada pada golongan kasta paling bawah yakni *tana' kua-kua* tidak boleh menikah dengan golongan kasta atas yakni *tana' bulaan* dan *tana' bassi*. Namun kenyataannya di era modern saat ini hal itu sudah tidak lagi menjadi acuan untuk melaksanakan pernikahan di masyarakat Tana Toraja. Strata sosial bukan lagi sebagai hal yang fundamental dalam keberlangsungan sebuah pernikahan di masyarakat Tana Toraja, dengan alur zaman yang modern semakin kompleks membawa pergeseran dalam tatanan kehidupan di masyarakat Tana Toraja terkhusus dalam adat pernikahan. Dan sekarang bagi masyarakat Toraja jika berada pada kasta paling bawah sudah diperbolehkan menikah dengan golongan kasta atas yakni *tana' bulaan* dan *tana' bassi*. Hal inilah yang mendasari saya selaku peneliti ingin menelusuri jauh tentang lapisan-lapisan / tingkatan dalam sistem pernikahan adat di Tanah Toraja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antar strata sosial dan faktor pendorong keterbukaan strata sosial dalam tradisi *rampanan kapa'*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi sebanyak mungkin hubungan antara strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja yang dilihat dalam tradisi *rampanan kapa'*. Moleong (2016 : 14-17) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Teknik pengumpulan data yaitu dilakukan dengan observasi kualitatif (Qualitative Observation), wawancara kualitatif (Qualitative Interview), dokumen kualitatif (Qualitative Documents), dan materi audio dan visual (Qualitative Audio and Visual Materials). Teknik tersebut peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yang berhubungan tentang hubungan antar strata sosial dalam masyarakat modern yang ditinjau dalam tradisi *rampanan kapa'*.

3. HASIL PENELITIAN

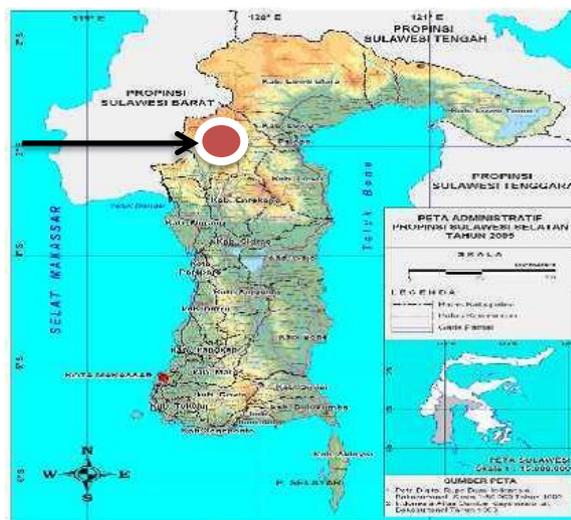
3.1. Letak Geografis

1. Kondisi Geografis Dan Iklim Kabupaten Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makale. Terletak diantara 2°-3° LS dan 119°-120° BT, berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara, Kabupaten Enrekang dan

Kabupaten Pinrang di sebelah selatan, dan sebelah timur dan barat masing-masing berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat. Jarak ibu kota Kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 329 km yang melintasi Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros.

Kabupaten Tana Toraja yang dilintasi oleh sungai saddang terbagi atas 19 Kecamatan dengan luas wilayah sebesar 2.054,30 km². Kecamatan Malimbong Balepe dan Kecamatan Bonggakaradeng merupakan dua Kecamatan terluas masing-masing sebesar 10,29 % dan 10,06 % dari luas wilayah Kabupaten Tana Toraja. Sedangkan Kecamatan Makale Utara merupakan Kecamatan terkecil dengan luas 26,08 km² atau 1,27 % dari luas wilayah Kabupaten Tana Toraja. Kecamatan Bittuang adalah wilayah di Tana Toraja yang terletak paling tinggi dibandingkan Kecamatan lain terhitung 1.425 meter dpl. Sedangkan 700 meter dpl tercatat merupakan ketinggian Kecamatan Rano yang merupakan Kecamatan terendah.



Gambar 1. Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Sumber: Beurau Statistik Sulawesi Selatan, 2016

2. Sejarah Kabupaten Tana Toraja

Kata Tana Toraja baru dikenal sejak abad ke 17. Dahulu kabupaten yang menjadi salah satu tempat tinggal suku Toraja ini mempunyai nama yang cukup panjang. Tana Toraja, dahulu bernama Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo. Tidak sembarangan, nama tersebut mempunyai arti "negeri dengan pemerintah dan kemasyarakatan yang utuh bulat bagaikan baulan dan matahari".

Baru pada abad ke 17 masyarakat mengenal Tana Toraja, ketika mereka menjalin hubungan dengan daerah tetangga seperti Bugis Bone, Sidendeng dan Luwu. Sesuai yang dilansir website resmi kabupaten Tana Toraja, penduduk setempat mempunyai sejarah erat dengan para penjajah Belanda. Tahun 1905, wilayah Rantepao dan Makale disinggahi oleh pasukan penjajah. Setibanya penjajah di wilayah mereka, pemimpin suku toraja mulai urung rembug. Mereka tidak mau tinggal diam dengan aksi para penjajah. Pongtiku, Bombing, Wa'saruran, para pemimpin suku itu memutuskan untuk melawan, pertempuran pun menyebabkan berjatuhnya korban.

Dikemudian hari, pemerintah Hindia-Belanda membentuk sebuah pemerintahan. berdirilah Distrik Bua' dan Kampung Puang, Parangnge, dan Ma'dika dipilih sebagai pemimpin wilayah tersebut. Hindia=Belanda menguasai Tana Toraja selama sembilan belas tahun. Daerah inipun berubah menjadi *Onderafdeling* di bawah *Selfbestuur* Luwu di Palopo. Daerah itu mempunyai 32 *Lanschaap* dan 410 kampung. Waktu itu, H.T. Manting dipilih menjadi *Controleur* pertama. *Controleur* berasal dari bahasa Belanda berarti pengawas.

Sejarah Tana Toraja terus mengalami perubahan. Pada 8 Oktober 1946, *Onderafdeling* Makale dan Rantepao pisah dari Swapraja. Bedirilah pemerintahan yang disebut Tongkonan Ada'. Namun usia pemerintahan ini tidak lama. Di tahun yang sama, ketika pemerintahan berbentuk Serikat (RIS), Tongkonan Ada' berubah menjadi pemerintahan darurat dengan anggota tujuh orang. Saat itu Komite Nasional Indonesia (KNI) dengan anggota 15 orang turut membantu. Tahun berganti tahun, tepat tanggal 21 Februari 1952 pemerintah darurat resmi dibubarkan.

3. Kehidupan Sosial Suku Toraja

Kondisi masyarakat menyesuaikan siapa yang berkuasa. Prinsipnya, pergantian kekuasaan selalu menyisakan perubahan di lingkungan sosial masyarakat. Suku Toraja mempunyai dua warna yang berbeda pada masa pemerintahan dan saat terbentuknya pemerintahan Kabupaten Tana Toraja. Dua warna ini terlihat sangat jelas. Pada masa tersebut, proses kepemimpinan lahir begitu simpel. Tana Toraja dibagi menjadi lima wilayah. Masing-masing wilayah mempunyai pemimpin.

- a. Daerah Makale, Mangkendek, dan Sangala dipimpin oleh bangsawan yang bergelar Puang,
- b. Daerah Rantepao dipimpin bangsawan dengan gelar Parengi,
- c. Daerah Toraja Barat dipimpin bangsawan dengan gelar Ma'dika.

Masing-masing bangsawan yang ditunjuk sebagai pemimpin berhak mengatur daerah

kekuasaannya. Seperti halnya era colonial, pembentukan aturan masih di bawah penanganan para penjajah Belanda. Cerita menjadi berbedah ketika terbentuk pemerintahan Kabupaten Tana Toraja. Perubahan bisa dilihat dari permbagian wilayah, sistem pemerintahan, hingga hal-hal yang bersifat birokrasi.

3.2. Hubungan Strata Sosial Masyarakat Toraja Dalam Tradisi *Rampanan Kapa'*

Strafikasi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Sistem strata sosial dapat terjadi dengan sendirinya. Namun adapula dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Faktor yang menyebabkan stratifikasi sosial dapat tumbuh dengan sendirinya adalah berdasarkan faktor kepandaian, usia, sistem kekerabatan dan harta seseorang dalam batas-batas tertentu. Kemudian adapun mengenai sifat sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*), terbuka (*open social stratification*), dan campuran.

Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dikenal dalam 4 tingkatan yang terdiri dari *tana' bulaan* (bangsawan asli), *tana' bassi* (bangsawan campuran), *tana' karurung* (masyarakat biasa), dan *tana' kua-kua* (hamba). Keempat strata sosial ini memiliki pengaruh terhadap sistem kebudayaan di Tana Toraja. Misalnya dalam proses upacara *rambu solo* maupun *rambu tuka*. Namun dalam hal ini peneliti menfokuskan terhadap tradisi *rampanan kapa'* atau pernikahan yang ada kaitannya dengan strata sosial dan dikenal dalam masyarakat Toraja yaitu *tana'*.

Rampanan kapa' atau pernikahan dalam masyarakat Toraja senantiasa memiliki hubungan dengan sistem strata sosial atau berdasarkan kasta (*tana'*). *Rampanan kapa'* sebetulnya sudah ada sejak dahulu sebagai sendi kehidupan yang sangat disakralkan. Makna *rampanan kapa'* dalam masyarakat Tana Toraja adalah mempersatukan kedua bela pihak atau keluarga dan menjalin tali persaudaraan. Dahulu dalam pelaksanaannya pun sederhana dengan istilah *ma'parampo* atau lamaran secara adat sudah sah. Akan tetapi saat ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui antara lain disahkan secara adat, agama, dan pemerintahan. Ketika ditelaah lebih mendalam lagi ada hal yang menarik dalam tradisi *rampanan kapa'* adalah hubugannya dengan strata sosial. Dahulu ketika masyarakat yang hendak melangsungkan pernikahan hal yang paling penting adalah tentang strata sosialnya. Tidak diperbolehkan menikah antara golongan strata bawah dengan strata atas. Dalam hemat penulis bahwa pada zaman dahulu ada intimidasi atau ketidakadilan dalam hal kesetaraan dan peluang untuk strata sosial tertentu dalam melaksanakan pernikahan. Pada umumnya masyarakat yang hidup dizaman dahulu sangat mempertahankan garis keturunannya. Dan menjadi pandangan negatif bagi masyarakat yang hidup di zaman dahulu jika menikah tidak setara dengan strata sosialnya.

Strata sosial pada masyarakat Tana Toraja senantiasa memiliki hubungan dengan tradisi *rampanan kapa'* atau pernikahan. Karena sebelum melakukan sebuah pernikahan hal yang paling mendasar untuk diketahui oleh masing-masing keluarga kedua mempelai adalah strata sosialnya. Proses modernisasi saat ini telah membawa pergeseran nilai dalam hal aturan pernikahan, yang dimana dahulu jika masyarakat Toraja yang berada pada golongan hamba tidak boleh menikah dengan golongan atas atau bangsawan. Namun karena disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern akhirnya aturan lama yang dianggap sakral itu seakan terabaikan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh HTA yang berstatus sebagai pendeta bahwa :

“Sebetulnya dalam persoalan pernikahannya adat Toraja yang sebenarnya stratanya yang mau dilihat. Dan ketika orang menikah disitu orang baku tanya karena dulu tidak boleh itu pak antara tana' bulaan, tana bassi menikah dengan tana' karurung karena akan melanggar adat. Tapi kalau sekarang modernmi. Cuma mengalami hambatan-hambatan karena dirantauan ketemuji A dan B, daripada lari, dan masih berlaku sebuah aturan meskipun banyak yang melanggar. Tapi apa boleh buat karena modernmi. Dulu bro kalau orang melanggar takut, sangsinya kejam karena diusir sehingga takut melanggar.”
(Wawancara, Rabu 19 Juni 2019)

Makna dari pernyataan diatas bahwa dalam proses pernikahan adat Toraja itu sebetulnya hal yang paling mendasar ingin diketahui oleh keluarga kedua mempelai adalah strata sosialnya. Kemudian jika kembali ke masa lalu memang ada pantangan atau larangan untuk menikah beda kasta atau *tana'*. Apalagi golongan hamba dengan golongan *tana bassi* dan *tana bulaan*. Aturan yang dulunya sangat ditakuti tapi sekarang hanya sebatas aturan yang seakan terabaikan fungsinya. Dari penjelasan informan diatas sangat jelas relasi antara strata sosial dalam hal pernikahan. Muali dari proses lamarannya hingga sanksi sosialnya jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian. Meskipun jika ditinjau dari aspek perubahannya akan terlihat mengenai aturan yang belaku dalam tradisi *rampanan kapa'*.

Kemudian sejalan dengan fakta yang dikemukakan oleh TAT yang berstatus sebagai toko masyarakat:

“Rampanan kapa' dalam masyarakat Tana Toraja itu banyak yah, mulai yang berkaitan dengan status bagi warga masyarakat Toraja sendiri yang dikenal dengan strata ada istilahnya tana, ada tana kua-kua, ada tana karurung, tana bassi dan tana bulawan. Jadi dari keempat itulah nanti jadi kedua mempelai itu dipertimbangkan. Sangat erat kaitannya dulunya karena inikan berangkat dari strata itu berjalan pada waktu dulu tapi sekarang tidak terlalu susah (Kamis, 20 Juni 2019)

Makna dari pernyataan diatas bahwa pernikahan dalam masyarakat Toraja ada kaitannya dengan keempat strata yang ada dalam masyarakat Toraja, sebagai pertimbangan untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Namun ada hal yang menarik bahwa di era modern saat ini, berkembangnya ilmu pengetahuan, dan tunjangan ekonomi, strata sosial ini sudah sangat jarang diungkit-ungkit karena hampir seluruh masyarakat Toraja memiliki darah bangsawan.

Kemudian dapat ditinjau dari segi sanksi sosial yang ada kaitannya dengan strata sosial masyarakat Tana Toraja dimana ketika ada salah satu dari strata tersebut yang melakukan perceraian akan dikenakan sanksi secara adat. Misalnya dari golongan bangsawan yang melakukan perceraian, sanksi yang harus dibayar itu berupa kerbau 24 ekor, strata bangsawan menengah 12 ekor. Jelas terlihat bagaimana keterkaitan antar strata sosial dalam tradisi *rampanan kapa'*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang pendeta yang lewat penuturannya bahwa:

Ada empat strata didalam kalau orang Toraja berkumpul dalam rampanan kapa' yang pertama disinggung adalah sanksi atau kapa'. Strata ini dia harus punya kaya semacam ikatan harus ada ikatannya. Kalau kita bicara strata harus ada tanggung jawabnya. Misalnya dia melanggar kalau dia tana buawan melanggar itu berapa ekor kerbau macam-macam daerah ada yang 12, ada yang 24 ekor kerbau dia harus stor kepada yang diceraikan. (Wawancara, Rabu 19 Juni 2019)

Pernyataan diatas bermakna bahwa dalam masyarakat Tana Toraja dikenal dengan beberapa tingkatan atau strata sosial. Ketika sedang dalam lingkup pernikahan, hal yang mendasar disinggung adalah mengenai kapa'nya atau denda. Misalnya golongan strata atas bangsawan berjumlah 24 kerbau, bangsawan menengah 12 ekor kerbau, masyarakat biasa 6 ekor kerbau dan hamba sahaya 1 ekor berupa babi atau bahkan tidak ada sama sekali.

Menanggapi secara keseluruhan hasil wawancara diatas peneliti beranggapan bahwa strata sosial Tana Toraja yang masih berlaku hingga saat ini dikenal dalam sistem kasta atau tana' dalam bahasa Toraja diantaranya sebagai berikut tana bulaan (golongan bangsawan asli, tana' bassi (golongan bangsawan campuran), tana' karurung (masyarakat biasa), dan tana' kua-kua (hamba sahaya). Sejalan dengan bentuk hubungan strata sosial dapat dilihat dari proses hingga sanksi sosial yang berlaku dalam masyarakat khususnya dalam tradisi *rampanan kapa'*.

3.3. Faktor Pendorong Keterbukaan Strata Sosial Dalam Tradisi *Rampanan Kapa'*

Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kebudayaan di Tana Toraja. Hal ini dapat dilihat dari proses tradisi *rampanan kapa'* atau pernikahan. Salah satu gambarannya adalah tentang larangan menikah berdasarkan perbedaan kasta atau tana' misalnya kelas bangsawan dengan kelas hamba. Namun proses modernisasi telah membawa

perubahan dalam bentuk pergeseran nilai dalam hal pernikahan pada masyarakat Tana Toraja. Hal ini didukung dengan beberapa fakta dilapangan yang akan dipaparkan pada paragraf selanjutnya.

Keterbukaan strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja tidak semerta-merta terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang mendukung keterbukaan tersebut. Sebagaimana dalam hubungan strata sosial dalam tradisi *rampanan kapa'* di masyarakat Tana Toraja. Keterbukaan strata sosial tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari suatu perubahan yang ada dalam tradisi *rampanan kapa'*.

Martono (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya suatu perubahan sosial dalam masyarakat. Pertama, kontak dengan budaya lain. Bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing, dan bahkan hasil perpaduannya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada. Kedua, sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan telah membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional, obyektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak. Ketiga, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. Sebuah hasil karya dapat memotivasi seseorang untuk mengikuti jejak karya orang lain. Orang yang berpikiran dan berkeinginan maju senantiasa termotivasi untuk mengembangkan diri. Keempat, adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya. Untuk itu toleransi dapat diberikan agar semakin tercipta hal-hal baru yang kreatif. Kelima, Sistem stratifikasi sosial yang terbuka. *Open stratification* atau sistem stratifikasi yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini membuka kesempatan kepada para individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Keenam, penduduk yang heterogen. Masyarakat yang heterogen dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial. keadaan demikian merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial. Ketujuh, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu. Rasa tidak puas dapat menjadi sebab terjadinya perubahan. Ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan berbagai gerakan revolusi untuk mengubahnya. Kedelapan, adanya orientasi

kemasa depan. Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan. Pemikiran yang selalu berorientasi masa depan akan membuat masyarakat selalu berpikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Kesembilan, adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya. Usaha merupakan keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.

Berdasarkan temuan selama dilapangan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan strata sosial dalam hal pernikahan masyarakat Tana Toraja diantaranya adalah faktor perkembangan zaman yakni modern, faktor agama/ keyakinan, faktor pendidikan, faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan faktor ekonomi yang cenderung mempengaruhi pola hubungan tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh BTL yang bekerja sebagai wiraswasta dengan penuturannya bahwa:

“Rampanan kapa’ itu pernikahan, dulu tidak boleh orang menikah dari golongan puang dengan hamba, tapi sekarang sudah ada. Orang-orang atas boleh menikah dengan orang-orang bawah itu karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan jabatan”.(Wawancara, Selasa 18 Juni 2019).

Pernyataan diatas bermakna bahwa *rampanan kapa’* adalah istilah pernikahan dalam masyarakat Tana Toraja. Pada zaman dahulu ada larangan keras jika pernikahan antara strata atas dengan strata bawah yaitu golongan bangsawan dengan golongan hamba. Akan tetapi saat ini yang terjadi dalam masyarakat Tana Toraja sudah ada yang menikah berdasarkan perbedaan strata tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan ekonomi serta jabatan dalam masyarakat. Aspek perubahan sangat jelas terlihat tentang larangan menikah dengan perbedaan kasta tertentu.

Kemudian fakta yang diungkapkan oleh YTP yang berstatus sebagai toko adat dan merupakan bangsawan asli lewat penuturannya bahwa:

“Menurut perkembangan zaman saat ini ada yang masih berlangsung untuk memamanuk-manukki rampanan kapa’. Ada yang melaksanakan ada yang tidak. Sekarang ini karena modern. Ada yang main facebook sehingga bertemu. Tradisi rampanan kapa sudah mulai terkuras. Kalau saat ini kurang dipahami orang saat ini, tidak sama dengan yang lalu-lalu. Kalau yang lalu-lalu ada rasa penyesalan kalau antara tana’ tidak seimbang. Karena orang dulu antara tana’ dengan tana’ orang saling bertanya itu keturunan siapa, lahir dari keturunan siapa. Itu dulu, kalau sekarang tidak. siapa yang dilihat dipandang dengan

kemauan yang penuh itulah menjadi calon.

Pernyataan diatas bermakna bahwa perkembangan zaman yang semakin kompleks seakan merubah sudut pandang masyarakat Toraja terhadap tradisi *Rampanan Kapa'*. Alur modernisasi dan kecanggihan teknologi merubah pola pikir dan pola prilaku masyarakat dalam menentukan pasangan hidup. Pernikahan yang berkaitan dengan strata sosialnya cenderung terabaikan dalam konteks kekinian.

Menanggapi pernyataan diatas bahwa sangat jelas terlihat adanya perubahan, salah satu gambaran adalah pergeseran makna terhadap tradisi *rampanan kapa'*. Masyarakat khususnya yang hidup pada zaman dahulu memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat saat ini. masyarakat dahulu sangat menjunjung tinggi nilai yang berlaku dalam tradisi *rampanan kapa'*. Melihat fakta tersebut faktor ilmu pengetahuan dan zaman yang semakin berkembang serta teknologi yang semakin canggih mengubah sudut pandang masyarakat tentang tradisi *rampanan kapa'*.

Kemudian fakta selanjutnya yang diutarakan oleh DT yang berstatus sebagai toko adat dengan penuturannya bahwa:

“Sebenarnya sekarang kita sudah menganut agama, tidak bisa kita anu itu kalau memang sudah jodoh.tidak ada istilah didalam Toraja sekarang tidak bisa. Memang dari dulu nenek-nenek kita itu dilarang betul kita itu, dilarang betul. Tapi sekarang sudah terjadi karena apa, ini jodoh kan tidak bisa dipilih jodoh siapa. Saya kira ada faktor 2 karena kedudukannya yah begitu. karena jodoh juga. Dulu orang tua melarang kita menikah dengan golongan bawah karena orang tua dulu masih gengsi”.(Wawancara, Jumat 21 Juni 2019)

Pernyataan diatas bermakna bahwa saat ini tidak ada lagi istilah larangan untuk menikah dengan berbeda kasta atau *tana'* dalam strata sosial masyarakat Toraja. Agama dan kedudukan mempengaruhi keterbukaan strata sosial yang terjadi dalam masyarakat Toraja khususnya dalam hal pernikahan. Yang dimaksud dengan faktor agama bahwa berbicara tentang keyakinan masyarakat dalam menyikapi suatu hal misalnya persoalan jodoh sudah diatur oleh Tuhan. Dan faktor kedudukan yang dimaksud adalah kematangan dari segi materi, jabatan, pendidikan, dan pekerjaan.

Menanggapi secara komprehensif dari hasil wawancara diatas peneliti berpendapat bahwa dunia modern merupakan suatu keadaan yang senantiasa memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dimanapun. Termasuk dalam masyarakat Tana Toraja, Toraja dikenal memiliki kebudayaan yang sangat unik mulai dari upacara kematian yakni *rambu solo* dan upacara kegembiraan yakni *rambu tuka*. Kedua upacara ini sangat sakral bagi masyarakat Tana Toraja. Salah satu bagian dari upacara *rambu tuka* yaitu *rampanan kapa'* atau pernikahan. Dalam hal pernikahan

sudah banyak aturan yang bergeser, mulai dari aturan tentang larangan tidak boleh menikah antara golongan bangsawan dengan golongan hamba. Tapi sekarang hal itu hampir tidak berlaku lagi dalam tatanan kehidupan masyarakat Tana Toraja. Saat ini sudah ada yang menikah antara golongan bangsawan dengan golongan hamba. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perkembangan zaman yakni dunia modern, dorongan ekonomi yang cukup mendominasi dan agama, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di kehidupan masyarakat Tana Toraja. Hal inilah yang mendorong keterbukaan strata sosial masyarakat Tana Toraja dalam tradisi *rampanan kapa'*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa di era modern sistem strata sosial masih sangat kental dalam masyarakat Tana Toraja. Strata sosial tersebut berupa kasta atau *tana'* yang terdiri dari *tana' bulaan* (bangsawan asli), *tana' bassi* (bangsawan campuran), *tana' karurung* (masyarakat biasa), dan *tana' kua-kua* (hamba sahaya). Keempat strata tersebut senantiasa terikat dalam tradisi *rampanan kapa'*. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pada saat proses lamaran, kemudian dari segi denda atau sanksi sosial yang melakukan pelanggaran dalam tradisi *rampanan kapa'* atau pernikahan. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dalam tradisi *rampanan kapa'* yaitu (1) faktor perkembangan zaman dan teknologi, (2) faktor perkembangan ilmu pengetahuan, (3) faktor agama, dan (4) faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bararuallo, Frans. 2010. *KEBUDAYAAN TORAJA*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Creswell, John W. 2016. *RESEARCH DESIGN, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. *TORAJA Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Glory Tulaktodok. 2018. *Rambu Solo Menurut Prespektif Eksistensialisme Sartre Dalam Masyarakat Modern Di Lembang Saloso Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara*. Tesis: Universitas Hasanuddin Makassar
- Hasbi, DAT Pulubuhu, M Arsyad, OP Liu. 2019. Transformation of Traditional Ceremony as rational choice: A case study of Toraja Society in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 235. 012036. pp 1-7
- Hasbi, DAT Pulubuhu, Mansyur Radjab, Asyraf Hj. Ab Rahman, Andi Haris. 2019. The Social Meaning Rambu Solo Ceremony in Toraja (The Perspective of Symbolic Interactionism Theory). *Journal of Social Sciences Research*. Vol. 5, Issue 3. Pp 778-781

- [https://arpgweb.com/pdf-files/jssr5\(3\)778-781.pdf](https://arpgweb.com/pdf-files/jssr5(3)778-781.pdf)
- <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/235/1/012036/pdf>
- Indera Ratna Irawati Pattinasarany. 2012. *Mobilitas Vertikal Antar Generasi: Kajian Terhadap Masyarakat Kota Di Provinsi Jawa Barat Dan Jawa Timur*. Disertasi: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315920D%201354Mobilitas%20sosial-full%20text.pdf> (Diakses Senin, 1 April 2019)
- Jaspan, M.A. 1961. *Social Stratification and Social Mobility In Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung
- Maleong, L.J, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marampa, T dan Labuhari, Upa. 1997. *Budaya Toraja*. Jakarta: Yayasan Maraya
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Poskolonial*. Jakarta: Pt Rajagarindo Persada
- Najah, Naqib. 2014. *Suku Toraja: Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar: ARUS TIMUR
- Ratna, Indera Irawati Pattinasarany. 2016. *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Santrock, JW. 2003. *Life Span Development*, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. 1996. *Health Psychology*. Biopsyhosocial Interactions. New York: Allyn and Bacon.
- Sekretariat Negara. 1998. *Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta.
- Sekretariat Negara. 2009. *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.
- Septianingsih, D.S. 2012. Kesenian pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk Faktor Pencetus dan Strategi Koping, *Jurnal Psikologi*, Universitas Diponegoro, Vol. 11, No. 2.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Radjawali Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV
- Suhartini, R. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia. Tesis Pascasarjana UNAIR Surabaya.
- Supraba, N.P. 2015. Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar. *Tesis*. Bali: Universitas Udayana Bali.
- Tylor, Shelly E. 1999. *Health Psychology*, Four Edition, McGraw-Hill International Editions.
- Victor, Christina. *The Social Context of Ageing*, London: Routledge.
- Ward, T., & Birgden, A. 2007. "Human Rigths and Correctional Clinical Practice (Elsevier,12)" *Agresion and Violent Behavior*, 628-643.
- WHO. 2002. *Active Aging: A Policy Framework* (on second United Nations World Assembly on Ageing) Madrid, Spain: World Health Organization.
- Widodo, T. 2011. *Sosiologi Kependudukan, Kajian Teoritis dan Empiris Perpektif Sosiologis Kependudukan*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS.

Yayasan Kepada Bangsaku. *Tjamkan Pantja Sila! Pancasila Dasar Falsafah Negara*. 2001. Jakarta: Yayasan Kepada Bangsaku.